

# STRATEGI PEMBELAJARAN KESENIAN *ULU AMBEK* PADA MASA PANDEMI DI PARIAMAN

**Yulinis**

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235  
Email: yulinis.1964@gmail.com

## ABSTRAK

Tulisan ini membicarakan tentang strategi pembelajaran kesenian *ulu ambek* pada masa pandemi Covid-19 di Pariaman, yang menghadapi persoalan baru yaitu dilarangnya kegiatan berkumpul. Keadaan ini tentunya sangat berisiko bagi setiap unit kebudayaan jika tidak kuat dalam mempertahankan dirinya. Seni *ulu ambek* mau tidak mau harus berusaha untuk menemukan alternatif dari strategi pembelajaran guna menyikapi pandemi, salah satunya adalah mencoba pembelajaran daring dengan memanfaatkan media teknologi digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran daring sulit diterapkan atas *ulu ambek*. Sebab, seni *ulu ambek* sebagai bagian penting kebudayaan Pariaman, menyimpan nilai-nilai dan persepsi masyarakat Pariaman, terutama atas nilai kepemimpinan penghulu. Seni *ulu ambek* didefinisikan sebagai wujud dari abstraksi penghulu di Pariaman, mencakup gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan. Baik nilai-nilai maupun persepsi, berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan para pendukung *ulu ambek*, yang penting artinya dalam mengarahkan tingkah laku mereka, yang sulit diinternalisasikan melalui strategi pembelajaran daring.

**Kata Kunci:** pandemi; strategi; pembelajaran; Pariaman; *ulu ambek*

## ABSTRACT

*This article discusses the ulu ambek art learning strategy during the Covid-19 pandemic in Pariaman, which faces a new problem, namely the prohibition of gathering activities. This situation is certainly very risky for every cultural unit if it is not strong in defending itself. Ulu ambek art inevitably has to try to find alternatives to learning strategies to respond to the pandemic, one of which is to try online learning by utilizing digital technology media. The results of the analysis show that online learning strategies are difficult to apply to the ulu ambek. Because, the art of ulu ambek as an important part of Pariaman culture, holds the values and perceptions of the Pariaman people, especially the value of the leadership of the penghulu. Ulu ambek art is defined as a manifestation of the abstraction of the penghulu in Pariaman, including ideas, behaviors, and results of behavior. Both values and perceptions relate to the psychological aspects of ulu ambek supporters, which are important in directing their behavior, which are difficult to internalize through online learning strategies.*

**Keywords:** pandemic; strategy; learning; Pariaman; *ulu ambek*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran seni merupakan salah satu wilayah yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan kesenian dalam pembangunan mental, estetika, sosial, emosional dan kreativitas. Aspek kreativitas dan emosional menjadi salah satu hal yang

dibutuhkan untuk mengimbangi perkembangan zaman di era milenial ini. Dibutuhkan ide-ide yang memiliki nilai kreativitas dan emosional yang baik dan benar, sehingga dapat mendorong pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisi Indonesia.

Dalam kondisi pandemi seperti sekarang diperlukan pemahaman terhadap strategi pembelajaran seni tradisi (dalam hal ini adalah seni *ulu ambek* di Pariaman) bukan hanya tentang keindahan dalam ragam budayanya, melainkan terdapat nilai-nilai lain yang mendukung konsep pelestarian tradisi. Sebuah entitas tersendiri dalam mempelajari sebuah kultur dan budaya di Pariaman, sehingga membuka wawasan setiap generasi untuk menghargai dan menghormati seni budaya dan menjaga bangsa dan negaranya. Ki Hajar Dewantara membuat konsep yaitu mengalihkan Satria Pinandita ke Pinandita Satria yang artinya “pahlawan yang berwatak guru spiritual” ke “guru spiritual yang berjiwa kesatria”, yang mempersiapkan generasi untuk melindungi bangsa dan negaranya (Sugiarta et al., 2019). Strategi pembelajaran yang dibangun berdasarkan rasa toleransi akan membentuk kepribadian generasi yang menyadari bahwa seni *ulu ambek* memiliki ciri khas dan karakter yang harus dijaga kelestariannya.



**Gambar 1.**

Seorang murid *ulu ambek* terlebih dahulu meminta izin kepada gurunya sebelum memulai permainan  
(Foto: Dok. Yulinis, 2011)

Sebagaimana kesenian tradisional di berbagai tempat, *Ulu ambek* memang mengalami berbagai perubahan dalam tujuan dan motivasi, akibat perkembangan zaman. Namun perkembangan zaman tidak sepenuhnya mengubah dan menggeser

pandangan masyarakat atas *ulu ambek*. Masyarakat Pariaman zaman sekarang, juga generasi mudanya tetap mempercayai dan menghormati larangan dan pantangan dalam *ulu ambek* (Putra et al., 2016).

Pembelajaran *ulu ambek* memerlukan strategi khusus dalam kondisi pandemi yang berkepanjangan ini. Peran pelatih (guru) kesenian *ulu ambek* adalah merencanakan, melaksanakan hingga mengevaluasi proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Dalam merencanakan pembelajaran, salah satu hal terpenting ialah memasukan unsur-unsur nilai tradisi melalui pembelajaran. Hal ini dibutuhkan agar generasi muda mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai kesenian *ulu ambek* di Pariaman.

Pandemi Covid-19 yang memaksa generasi untuk belajar mandiri dirumah, memberikan kesempatan bagi media digital untuk dapat menjadi salah satu alternatif pengenalan dan pelestarian nilai-nilai budaya. Proses ini harus benar-benar difungsikan sebaik mungkin, karena kesempatan mengenalkan *ulu ambek* sangat terbuka lebar. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik serta diiringi pemahaman konsep pendekatan teknologi secara bertahap.

Pandemi covid-19 telah memberikan perubahan signifikan pada kreativitas berkesenian (Pramayoza, 2020). Format seni virtual saat ini sedang marak dikembangkan oleh para seniman. Tata cara penyajian seni tradisi pun coba ditransformasikan lewat media virtual. Namun kondisi ini justru menuai berbagai pertanyaan, bagaimana nasib kesenian tradisi seperti *ulu ambek* yang memiliki struktur, kedalaman makna dan keluhuran estetika di masa mendatang? Mengingat saat ini sedang *trend*-nya kemasan seni virtual yang sajiannya mengadopsi konten-konten seni tradisi.

Memang diperlukan strategi khusus dalam memberikan pembelajaran kesenian *ulu ambek* di Pariaman karena tidak mudah bagi masyarakat tradisi memanfaatkan

teknologi media untuk memberikan pembelajaran daring. Pembelajaran daring juga tidak begitu efektif memberikan suasana belajar, bahkan akan membuat kebosanan dalam melatihkannya. Ditambah lagi masyarakat tradisi di Pariaman tidak begitu percaya dengan pandemi yang melanda dunia ini. Mereka seperti diperbodoh oleh kondisi pandemi ini.

Digitalisasi pembelajaran seni *ulu ambek* harus dimulai dari pemahaman tentang teknologi digital. Proses tersebut menggunakan strategi dan metode yang dapat memicu generasi untuk aktif dan kreatif serta memahami konsep *ulu ambek* melalui media digital di saat pandemi Covid-19. Dibutuhkan pembentukan karakter kepada generasi muda agar mereka mampu mencintai seni *ulu ambek* dan melestarikannya melalui teknologi digital. Proses pembelajaran seni *ulu ambek* yang berbasis digital ketika pandemi Covid-19 merujuk pada peran seniman yang bekerjasama dengan baik dengan generasi muda. Peran keduanya akan mendukung keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran dan pelestarian budaya. Maka dari itu dibutuhkan kemampuan, kreatifitas dan inovasi dari seniman untuk memberikan proses pembelajaran yang terbaik untuk generasi muda. Sehingga penyampaian materi maupun penerapannya dapat mendukung konsep pelestarian budaya melalui media digital di tengah pembelajaran online.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu seni. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah

instrument kunci (Moleong, 2005). Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005: 5).

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena seni. Lono Simatupang mengatakan penelitian seni adalah penelitian yang memberikan perhatian pada peristiwa pertunjukan dan dunia pengalaman (Simatupang, 2013).

Metode penelitian disesuaikan dengan kajian budaya, yang secara epistemologis, memiliki cara atau pendekatan tersendiri yang membedakannya dengan bidang keilmuan lainnya. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati seni dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kondisi pandemi yang telah berjalan lebih dari dua tahun membuat seluruh aktifitas manusia dibatasi. Tidak boleh berkerumun, harus memakai masker, harus cuci tangan dengan sabun, dan sebagainya membuat kegiatan (terutama kegiatan berkesenian) menjadi terancam. Seniman-seniman (baik tradisi maupun modern) yang

sudah puluhan tahun mengabdikan dirinya di dunia kesenian menjadi mati suri dan kehilangan pemasukan (ekonomi). Memang kesenian di Indonesia (apalagi seni tradisi) tidak bisa menghidupi seniman tersebut secara layak, namun minimal mereka bisa mendapatkan tambahan di samping pekerjaan utama mereka. Mungkin mereka adalah petani, tetapi juga mampu melakukan praktik kesenian di kampungnya.

Masa sekarang, seniman dipaksa menghadapi *new normal* dalam mempertahankan keseniannya. Kata yang mungkin saja mereka tidak pernah mengerti artinya. Panggung-panggung pertunjukan yang selama ini dipakai untuk melakukan aktifitas, sekarang sudah digantikan layar-layar digital *smartphone*. Padahal seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan budaya yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan budaya ini, adat, atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku memiliki wewenang yang amat besar untuk menentukan tumbuh kembangnya kesenian.

Kesenian *ulu ambek* yang ada di Pariaman, Sumatera Barat juga mengalami persoalan yang sama dengan kesenian-kesenian tradisi daerah lain. Biasanya dalam satu tahun itu ada beberapa event (alek nagari/pesta rakyat) yang mempertunjukkan kesenian tradisi di Pariaman seperti *ulu ambek*, indang, gandang tasa, silat, randai, dan lain-lain. Memang sebelum pandemi, kesenian tradisi kurang begitu diminati. Datangnya kesenian modern telah memukau generasi muda sehingga beralih dari kesenian tradisi ke modern. Kemajuan teknologi juga membantu masyarakat melupakan masa jaya seni tradisi di Indonesia. Akan tetapi ketika alek nagari di Pariaman hidup, itu sangat membantu generasi muda dalam menyikapi seni tradisi mereka sendiri. Setelah pesta rakyat dilaksanakan ternyata masih ada generasi muda yang mau belajar kesenian *ulu ambek* (walaupun tidak banyak).

Seni sejak dulu memang selalu mengalami perubahan atau disebut juga dengan dinamis. Dinamika berarti perubahan dan dapat diartikan sebagai suatu yang memandang manusia sebagai organisme, sebagai makhluk hidup, maka ia pasti mengalami perubahan. Jika dinamika digunakan dalam memandang tingkah laku manusia secara hakiki, maka objek studi khususnya diarahkan kepada dinamika perubahan budaya manusia dari tingkat yang paling sederhana menuju yang tertinggi (Pelly & Menanti, 1994: 5). Pada saat ini perubahan terjadi begitu besar akibat pandemi covid-19, yang mengakibatkan masyarakat gagap menanggapi. Disatu sisi mereka menginginkan seni tradisi itu berjalan seperti biasa, sementara disisi lain mereka gagap dalam memahami seni digital. Bagi mereka kesenian itu adalah silaturahmi bukan berjarak.



**Gambar 2.**

Dua orang pemain *ulu ambek* saling berhadapan *di laga-laga* dan saling menunjukkan sikap hormat, dalam pertunjukan di masa normal atau sebelum pandemi

(Foto: Dok. Yulinis, 2011)

Seni *ulu ambek* dimainkan selama tiga hari. Awalnya malam hari tidak boleh seni *ulu ambek* dimainkan. Permainan dimulai sekitar pukul 14.00 WIB siang dan berakhir menjelang senja. Satu hari seni *ulu ambek* menampilkan dua kelompok, yaitu kelompok tuan rumah dan kelompok tamu. Setiap tamu memiliki tim yang akan diturunkan atau

ditampilkan dan pemain setiap tim disesuaikan dengan lawan. Artinya tidak ada anak-anak melawan orang dewasa. Sekarang di beberapa daerah di Pariaman seni *ulu ambek* sudah mulai dimainkan pada malam hari. Hal ini merupakan perubahan terhadap efektivitas permainan. Kalau hanya dilaksanakan pada malam hari, akan menambah waktu atau memperpanjang waktu permainan. Kalau dilaksanakan hanya siang hari, mungkin pelaksanaan bisa lima hari. Kalau dilaksanakan sampai malam hari, maka pelaksanaan hanya membutuhkan dua atau tiga hari.



**Gambar 3.**

Seorang pemain *ulu ambek* mengatur gerak sembah, tanda memohon izin kepada hadirin ke segala penjuru *di laga-laga*, dalam pertunjukan di masa normal

(Foto: Dok. Yulinis, 2011)

Dinamika merupakan perjalanan kebudayaan yang terus mengalami perubahan atau mengalami kemajuan. Menurut Rabindranath Tagore bahwa kemajuan adalah kadar fasilitas, material, dan moral bagi pembangunan segala bidang dan ekspresi bebas bagi personalitas manusia tanpa diskriminasi (Kirpalani, 2000: xxii). Selanjutnya, di bidang kreativitas, Rabindranath Tagore mengatakan, bahwa ia tidak berorientasi kepada estetika Inggris atau Barat, melainkan berangkat dari yang ada di dalam budaya dan alam (Ikranegara., 1997). Malah lebih dari itu mengolah khasanah asli itu sedemikian rupa sehingga

diharapkan bisa menjadi milik dunia. Maka jelaslah bahwa kesenian *ulu ambek* adalah seni yang mengalami perubahan tanpa menghilangkan nilai budaya, nilai spiritual, dan keminangkabauannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tagore bahwa seni *ulu ambek* yang tadinya tidak boleh dilaksanakan pada malam hari, kemudian berubah boleh dilaksanakan pada malam hari dengan pertimbangan bahwa zaman sekarang waktu sangat berarti. Juga sekarang apakah seni *ulu ambek* proses pembelajarannya bisa during?

Dalam masa pandemi, seni tradisi (*ulu ambek*) sulit untuk digitalisasikan dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Belajar seni *ulu ambek* adalah belajar rasa dan belajar tentang jiwa kepemimpinan seorang penghulu. Seni *ulu ambek* menggambarkan kehidupan seorang pemimpin (datuk, penghulu, raja) dalam melangkah, bertindak, dan berpikir untuk kemakmuran rakyatnya. Dalam konteks adat masyarakat Pariaman, seni *ulu ambek* diungkapkan dengan kata “suntiung niniak mamak–pamainan nan mudo-mudo”.

Artinya, tari *ulu ambek* sebagai suntiung *niniak mamak* merupakan lambang kebesaran niniak mamak (*panghulu* dan *rajo*) di Pariaman yang diekspresikan atau dipertunjukkan melalui budaya dalam acara Alek Nagari. Ketika Kesenian *Ulu Ambek* dipertunjukkan dalam Alek Nagari, akan tampak bahwa *niniak mamak* merupakan anggota masyarakat yang memiliki derajat dan tingkatan yang tinggi dan sangat dihargai oleh anggota masyarakat (Harsih & Elida, 2019). Di sisi lain, *ulu ambek* menggambarkan kuasa seorang pemimpin (*niniak mamak*) dalam melangkah, bertindak, dan berpikir untuk kebaikan kemakmuran rakyatnya (Yulinis, 2015).

Seni *ulu ambek* diiringi oleh nyanyian yang disebut vokal dampeang dengan irama yang sangat menyetuh perasaan. Tidak ada iringan musik yang lain, hanya musik vokal dari tukang dampeang yang mengiringi seni *ulu ambek*. Bunyi (irama) musik vokal ini

sangat mengiba-iba dan terkesan sedih. Hal ini sulit untuk dipelajari lewat during.

Sebelum pandemi, seni *ulu ambek* di Pariaman yang berangkat dari tradisi silat, berkembang di hampir seluruh wilayah di Minangkabau. Permainan seni *ulu ambek* dimainkan oleh dua orang penari dengan posisi yang berbeda, yakni satu menyerang dan yang satu lagi dalam posisi bertahan. Akan tetapi dalam pertunjukannya mereka tidak pernah bersentuhan. Pencak silat merupakan seni beladiri tertua di Minangkabau termasuk juga pengembangannya di Piaman. Setiap wilayah di Minangkabau memiliki gerak silat tersendiri dan memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar. Gerak dan gaya silat Kumango berbeda dengan gerak silat Piaman. Seni *ulu ambek* telah menjadi pencak silat atau pengembangan silat itu sendiri. Kondisi tersebut dalam dua tahun covid-19 tidak ditemukan.

Dulunya seni *ulu ambek* dimainkan atau dipertunjukkan pada acara alek nagari di Piaman. *Alek* berarti pesta atau upacara, sedangkan nagari berarti wilayah atau sekumpulan kampung yang dipimpin oleh seorang penghulu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2001: 771). Kata yang menunjukkan makna serupa dengan upacara adalah tata cara dalam ritual, perayaan, seremonial, atau festival (Yusfil, 1997: 38). Festival sendiri, adalah ruang pluralisme, yang dapat mewadahi sikap saling memahami, menghormati, memberi ruang ekspresi, serta membangun apresiasi antar kelompok kebudayaan, dan mampu mendorong proses ekspresi yang setara (Prasetya & Pramayoza, 2020: 6-7).

Alek nagari ini terdiri atas dua kategori yaitu *alek tuo* dan *alek mudo*. *Alek tuo* merupakan *alek ninik mamak* (penghulu) yang mencerminkan kebudayaan yang tinggi di Piaman. Sementara *alek mudo* merupakan alek anak-anak muda yang penuh gurauan dan bersifat menghibur. Seni *ulu ambek* berada pada posisi *alek tuo* (*alek ninik*

*mamak*) yang memang dihadiri oleh penghulu-penghulu yang mempunyai kepentingan atau yang diundang. Posisi duduk para penghulu, pendekar, dan sebagainya diatur sedemikian rupa oleh janang atau kapalo mudo nagari agar tidak terjadi silang sengketa atau menyalahi adat.



**Gambar 4.**

Seorang guru *ulu ambek* memperhatikan dengan seksama gerakan yang diperagakan oleh muridnya *di laga-laga*, dalam pertunjukan di masa normal sebelum pandemi (Foto: Dok. Yulinis, 2011)

Pada zaman sekarang digitalisasi pembelajaran seni tradisi oleh pemerintah, dianggap mampu mendukung pelestarian budaya. Melalui aplikasi digital, generasi yang belajar dapat mengenal budayanya sendiri. Pembelajaran online, seharusnya menurut pemerintah bukan menjadi suatu penghalang dalam pelestarian budaya di masa pandemi. Melalui digitalisasi pembelajaran seni, generasi muda akan memiliki kesempatan lebih besar untuk belajar mandiri dan mengenal budayanya serta melestarikannya melalui media digital.

Melalui channel youtube, instagram dan facebook, generasi muda memiliki kebebasan dalam melihat dan mengkaji seluruh kesenian tradisional mulai dari tari, musik, teater dan sebagainya sebagai media pembelajaran dan pelestarian tradisi kepada generasi milenial. Namun pembelajaran seni melalui media digital oleh beberapa kalangan memiliki masalahnya tersendiri, karena

berkurangnya dan melemahnya sifat-sifat penting dari seni pertunjukan itu sendiri (Raditya, 2020).

Akan tetapi pelaksanaannya tidak semudah mengucapkannya, seni tradisi (*ulu ambek*) menjadi kehilangan sentuhan silaturahmi, sehingga rasa yang dibangun seni tersebut menjadi hilang. Sulit mendapatkan pembelajaran maksimal ketika harus melalui media daring. Aktivitas manusia mencakup berbagai macam kegiatan, di antaranya adalah seni yang di dalamnya termasuk *ulu ambek*. Fungsi setiap kegiatan seni seni selalu dilakukan berulang-ulang, seperti upacara pengangkatan penghulu di Pariaman, yang merupakan bagian dalam kehidupan sosial.



**Gambar 5.**

Para *Niniak Mamak*, yakni para pengulu dan datuak, duduk pada posisi khusus dalam pertunjukan *ulu ambek* di masa normal sebelum pandemi

(Foto: Dok. Yulinis, 2011)

Medium seni adalah tubuh manusia yang digerakkan dan diolah secara komposisi dalam ruang dan waktu sehingga menjadi suatu gerak seni yang indah. Berkaitan dengan hal di atas, Soedarsono juga menjelaskan bahwa seni adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1977: 17). Kehadiran seni dalam masyarakat kadangkala sebagai kesenangan. Seni juga didefinisikan sebagai usaha untuk

menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun untuk orang lain. Di samping sebagai kesenangan atau hiburan, kehadiran seni juga sebagai bentuk pemujaan yang berkaitan dengan religi atau kepercayaan bersifat sakral atau suci (Hadi, 2013: 18).

Seni merupakan karya cipta manusia yang berkembang dari aktivitas kognitif murni dengan cara-cara yang biasa dipakai di lingkungan tempat seni itu ada. Oleh karena itu, keberadaan seni telah berakar kuat dalam sebuah kerangka kerja tentang kehidupan kolektif, dalam bentuk komunitas yang intens sehingga menambah kekuatan komunikasi dan memperluas maknanya. Keberadaan seni seni ditempatkan sebagai salah satu unit komponen superstruktur, seni ini tidak sekadar dilihat realitas empiris saja, tetapi keberadaan seni seni juga berfungsi ritual (Hadi, 2007:35), seperti seni *ulu ambek* dalam masyarakat Pariaman.

Upacara ritual sebagai pengalaman emosi keagamaan, upacara adat, kehadiran seni di dalamnya sebagai sarana pengungkapan kepercayaan atau keyakinan (Pramayoza, 2021). Seni *ulu ambek* sebagai seni tradisi masyarakat Pariaman dalam penelitian ini adalah seni yang mendapatkan pembaruan dalam agama Islam sebab sebelum agama Islam masuk seni seni *ulu ambek* sulit diprediksi, baik bentuk maupun maknanya secara kebudayaan. Maka seni tradisi *ulu ambek* dengan nilai agama Islam muncul di Pariaman sekitar abad ke 16-M dengan penanda masuknya agama Islam di Pariaman. Akankah pada masa pandemi ini perubahan terhadap eksistensi seni *ulu ambek* di tengah masyarakat juga terjadi dan bahkan mungkin perubahannya akan sangat ekstrim.

Sangat sulit membuat pembelajaran secara digital pada seni *ulu ambek*. Penciptaan seni *ulu ambek* didasari konsep estetika (keindahan). Penciptaan seni *ulu ambek* berdasarkan konsep mengembangkan wawasan dan memunculkan serta menyeleksi

gagasan-gagasannya. Semua dituangkan dalam sebuah kerangka dasar dalam bentuk *design*. *Design* ini disuguhkan kepada peserta yang sedang belajar. Tugas peserta di sini adalah mengembangkan segala kemampuan dirinya untuk memenuhi tuntutan dari *design* yang disuguhkan.

Peserta bukanlah seseorang yang hanya disuruh bergerak ke sana kemari tanpa memahami apa yang digerakkannya atau apa yang diinginkan konsep seni *ulu ambek*. Peserta yang sedang belajar seni *ulu ambek* yang tidak memahami filosofi gerak maka akan sulit membuat gerak yang penuh makna. Begitu juga sebuah seni tidak akan bicara apa-apa kepada masyarakat tanpa konsep yang jelas, cita rasa yang tinggi, kemampuan selektivitas terhadap unsur-unsur yang diciptakan atau “sesuatu” yang ingin disampaikan pencipta seni.

Jika hal demikian tidak tercapai, seni hanya merupakan sebuah senam irama, parade gerak, akrobatik atau konfigurasi semata. Dengan demikian, jelas kiranya perbedaan antara “seni tradisi” (latar belakang masyarakat, proses munculnya seni, perkembangan) dan “tradisi seni” (konsepsi-konsepsi estetika, momen-momen dan unsur-unsur artistik, kaidah-kaidah panggung).

Dalam fungsionalismenya, Parsons melihat sistem sosial sebagai satu dari tiga sistem tindakan sosial yang lain, yaitu sistem kultural dan sistem kepribadian yang saling terorganisasi, merupakan suatu kompleks fenomena sosial terpadu yang pengaruhnya dapat diamati dalam perilaku manusia. Sistem kultural (*cultural system*) merupakan sistem nilai dan makna simbolis (*symbolic system of meaning*) di antaranya berupa realitas sebagaimana yang diyakini, seperti agama atau praktik-praktik kepercayaan lainnya (Hadi, 2011: 37).

Dalam pengertian ini, maka seni ritual dapat ditempatkan sebagai salah satu realitasnya. Ditambahkan oleh Soedarsono (Soedarsono, 1999: 125) bahwa fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak

berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan. Hal ini bisa dilihat pada seni di Bali yang ditulis I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer, Jawa, dan sebagainya yang sampai saat ini masih dilaksanakan (Bandem & DeBoer, 2004: 183-215) .



**Gambar 6.**

*Niniak Mamak*, yakni para *pangulu* dan *datuak*, duduk pada posisi khusus dalam pertunjukan *ulu ambek* di masa normal sebelum pandemi (Foto: Dok. Yulinis, 2011)

Lebih jauh Sedyawati mengatakan bahwa seni sebagai seni pertunjukan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat di mana seni tersebut tumbuh dan berkembang (Sedyawati, 1981: 58). Masalah-masalah stratifikasi sosial juga memengaruhi keberadaan seni seni di Indonesia terutama di Jawa dan Bali yang menjadikan seni seni sebagai ritual masyarakat. Sementara itu, Suwandono menambahkan bahwa pengembangan seni yang bernilai ritual harus dilaksanakan untuk pelestarian seni (Sedyawati, 1979: 39).

Berkaitan dengan pelestarian seni sebagai seni pertunjukan, Wiratini mengatakan bahwa di Bali, masuknya peran perempuan dalam seni pertunjukan mengandung makna pelessenian, revitalisasi, dan pengembangan yang tidak saja terbatas

pada fisik, tetapi juga prinsip-prinsip estetikanya (Wiratini, 2007, 2009: 311-312). Secara sosial ikutnya perempuan dalam seni meningkatkan rasa solidaritas antara kaum wanita di kalangan masyarakat setempat.

Pada masa pandemi, kesenian yang bisa hidup adalah kesenian yang bisa beradaptasi dengan teknologi digital. Hal ini hanya ada pada kesenian modern dan kontemporer. Berbeda dengan kesenian tradisi yang sangat komunal dalam proses penciptaannya. Kesenian yang viral dimedia sosial seperti youtube, instagram, dan sebagainya yang bisa mendatangkan ekonomi yang cukup besar adalah kesenian individual buka kesenian komunal. Sementara seni *ulu ambek* adalah seni yang melibatkan masyarakat dalam proses pertunjukannya.

Media sosial memiliki pandangan bahwa dunia didominasi oleh perekonomian dan kita menyaksikan munculnya hegemoni pasar dunia kapitalis dan ideologi neoliberal yang menopangnya. Oleh karena itu, ketika globalisasi berhadapan dengan kesenian akan menjadikannya sebagai komoditas yang harus menyesuaikan dengan kehendak pasar. Akibatnya, seni kehilangan makna hakiki yang sudah lama dipertahankan. Globalisasi adalah era dimana dominasi dan penindasan budaya dapat hadir sebagai bagian dari neokolonialisme dan pengalaman hidup dunia pasca-modern (Pramayoza, 2015).

Kesenian-kesenian populer yang datang dari luar tersebut lebih mempunyai keleluasaan dan kemudahan-kemudahan dalam berbagai komunikasi, baik secara alamiah maupun teknologi, sehingga hal ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Banyak kesenian tradisi yang sudah hilang dan tidak dapat bangun lagi pada masa pandemi karena kerasnya daya saing kesenian-kesenian yang sangat modern di dunia maya. Hal ini bisa saja disebabkan oleh adanya asumsi-asumsi yang dikaitkan dengan konsep-konsep dasar pembangunan di bidang kesenian yang penekanan dan intinya melestarikan dan mengembangkan kesenian

yang bertaraf dengan kecenderungan universal. Dengan demikian, kesenian-kesenian yang ada sekarang ini dapat dianggap tidak sesuai dengan objek-objek dan tujuan pembangunan yang sedang dijalankan. Keaslian suatu kesenian dipandang belum dapat dibanggakan sebagai bukti keberhasilan suatu pembangunan di daerahnya. Dalam menyikapi hal ini seni *ulu ambek* berusaha untuk tidak tergilas oleh keadaan yang sangat membahayakan ini.

Memang banyak perubahan yang terjadi pada dunia kesenian tradisi secara umum. Misalnya saja bentuk-bentuk ekspresi, baik kesenian rakyat maupun istana, selalu berkaitan erat dengan perilaku ritual masyarakat pertanian. Dengan datangnya pandemi covid-19 yang hadir sebagai akibat wabah, maka kesenian pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial di dunia media sosial. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Sekalipun demikian, bukan berarti bahwa semua kesenian tradisional lenyap begitu saja. Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas kondisi pandemi. Salah satu di antaranya adalah seni *ulu ambek*.

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran daring yang coba diterapkan dalam kesenian *ulu ambek* di Pariaman pada masa pandemi sangat sulit untuk dilaksanakan. Sebabnya, terkait dengan sifat dasar seni *ulu ambek* itu sendiri sebagai kesenian tradisional dan kesenian adat, yang menjadi bagian kebudayaan Pariaman. Dengan posisi itu, dapat diartikan bahwa *ulu ambek* adalah kesenian yang berfungsi sebagai penyampai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat Pariaman ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat Pariaman terhadap berbagai hal, terutama terhadap nilai

kepemimpinan seorang *panghulu* atau *niniak mamak*.

Kesenian *ulu ambek* dapat didefinisikan sebagai wujud dari abstraksi *niniak mamak* di Pariaman, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan, dan hasil kelakuan. Oleh karena itu, baik nilai-nilai maupun persepsi, berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis para pendukung tari *ulu ambek* berada dalam alam pikiran mereka. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah seni *ulu ambek* di Pariaman, yang merupakan subsistem kebudayaan dunia. Maka strategi pembelajaran daring cenderung tidak akan maksimal mengungkap hal tersebut.

Masyarakat Pariaman merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keanekaragaman masyarakat Pariaman ini dapat dicerminkan pula dalam berbagai ekspresi keseniannya. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan pula bahwa berbagai kelompok masyarakat di Pariaman dapat mengembangkan keseniannya yang sangat khas. Kesenian yang dikembangkan itu menjadi model-model pengetahuan dalam masyarakat.

Pada masa pandemi saat ini, eksistensi atau keberadaan seni *ulu ambek* berada pada titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan dan tekanan, baik dari pengaruh luar maupun dari dalam. Tekanan dari pengaruh luar terhadap seni *ulu ambek* ini dapat dilihat dari semakin minimnya generasi muda melanjutkan seni *ulu ambek* karena mereka susah mendapatkan akses pembelajaran. Strategi pembelajaran daring bukanlah jalan keluar yang pas. Untuk itu strategi pembelajaran seperti sebelum

pandemi memungkinkan seni *ulu ambek* menjadi kembali menggeliat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M., & DeBoer, F. E. (2004). *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta.
- Hadi, W. (2013). *Anak Dipangku Kemenakan di BIM: Sagarobak Tulak Buah Tangan Wisran Hadi* (D. Moenir (Ed.)). Lembaga Kebudayaan Ranah.
- Harsih, W. O., & Elida, E. (2019). Keberadaan Niniak Mamak dalam pertunjukan Ulu Ambek di Korong Pucuang Anam Nagari Tandikek (kajian status, peran dan fungsi). *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 81–87. <https://doi.org/10.29210/120192350>
- Ikranegara. (1997). Curriculum Vitae Tagore dan Kita. *Majalah Horison No. XXXI, Maret*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2001). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Balai Pustaka).
- Kirpalani, K. (2000). Kata Pengantar. In *Sang Juru Taman* (Tagore, R.). Fajar Pustaka Baru.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Pelly, U., & Menanti, A. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pramayoza, D. (2020). Memperbaharui Makna Perjumpaan: Festival dan Seni Pertunjukan di Tengah Pandemi. In D. K. Alka, H. Fansuri, & M. Nizar (Eds.), *Wajah Kemanusiaan di Tengah Wabah: Percikan Pemikiran* (pp. 243–257). Penerbit Quantum dan Jaringan Islam Berkemajuan.
- Pramayoza, D. (2021). Dramaturgi Bakau dalam Masyarakat Minangkabau : Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.249>

3

- Pramayoza, D. (2015). Berpentas Melintas Batas: Memandang Praktik Pementasan Transnasional Dari Lensa Teater Postkolonial. In L. Hermiasih, M. H. B. Raditya, I. N. Salindri, N. N. Kartikasari, M. B. T. S. Prayogo, G. H. P. Pramono, & H. Prayogo (Eds.), *Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Art and Beyond* (Issue September, pp. 45–67). Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Prasetya, H., & Pramayoza, D. (2020). *Berkunjung ke Rumah Sendiri* (H. Prasetya (Ed.)). Yayasan Umar Kayam.
- Putra, D., Yuliadi, K., & Sriwulan, W. (2016). Ulu Ambek: Sebuah Pertaruhan Nilai. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(2), 124–134. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v3i2.545>
- Raditya, M. H. B. (2020). Urfear Huhu and the Multitude of Peer Gynts Sebagai Tawaran Liveness Pada Pertunjukan Virtual. *Jurnal Kajian Seni*, 07(01), 37–53. <https://doi.org/10.22146/jksks.63090>
- Sedyawati, E. (1979). *Tari: Tinjauan dari Berbagai Sisi*. Pustaka Jaya.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (Ed.)). Jalasutra.
- Soedarsono, R. M. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. UGM Press.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Wiratini, N. M. (2007). Peranan Wanita Dalam Seni Pertunjukan Bali Di Kota Denpasar. *E-Journal of Cultural Studies*, 1(1), 1–12.
- Wiratini, N. M. (2009). *Problem Peranan Wanita dalam Seni Pertunjukan Bali di Kota Denpasar: Kajian, Bentuk, Fungsi dan Makna*. Bayumedia.
- Yulinis. (2015). *Ulu ambek: Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau* (Sahrul N. (Ed.)). Media Kreativa.
- Yusfil. (1997). *Baluambek dalam Festival Adat Alek Pauleh Tinggi pada Kebudayaan Masyarakat Sicincin di Minangkabau (Sumatera Barat)*. Universitas Gadjah Mada.